

# KONSEP MASLAHAH DAN MAFSADAH SEBAGAI ASAS PEMIKIRAN MAQ SID SYARIAH: SATU ANALISIS

Akbar Sarif <sup>1</sup>, dan Ridzwan bin Ahmad <sup>2</sup>.

## Abstrak

*Maq sid Syarîah* merupakan konsep yang senantiasa dijadikan sandaran utama oleh para ulama ketika menangani permasalahan hukum Islam. Karena *Maq sid Syarîah* itu bermaksud mencapai kebaikan (*maslahah*) dan menolak keburukan (*mafsadah*), sehingga dapat difahami bahwa kedua konsep tersebut merupakan asas dari konsep *Maq sid Syarîah*. Pembahasan tentang konsep *maslahah* banyak mendapat perhatian para ulama usul sedangkan konsep *mafsadah* masih jarang yang mem bahas nya secara terpisah. Walaupun pembahasan konsep *mafsadah* jarang dijelaskan secara terpisah, namun tidak bermaksud konsep tersebut tidak wujud dalam pembahasan ulama. Hal tersebut karena ketika ulama membahas konsep *maslahah* dalam Istihsan hukum pada saat yang sama mereka membahas konsep *mafsadah* bersama dengan konsep *maslahah*. Tulisan ini akan coba menjelaskan pandangan ulama Usul tentang kedua konsep tersebut serta hubungannya sebagai asas pemikiran *Maq sid Syarîah*.

**Kata Kunci:** *Maslahah, Mafsadah, Maq sid Syarîah.*

---

<sup>1</sup> Pelajar PhD, Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Tel; +60173279946. Email: lez.akbar@gmail.com./akbar\_hm5@yahoo.com

<sup>2</sup> Pensyarah Kanan, Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Tel; +60133660009. Email: ridzwan@um.edu.my.

## A. PENDAHULUAN

Konsep *maslahah* dan *mafsadah* menjadi tajuk yang menarik untuk dibahas dan dikaji karena terdapat banyak permasalahan kontemporer yang dikaitkan dengan pengaplikasian *maslahah* dan *mafsadah*. Bahkan, kedua konsep tersebut merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam hukum Islam. Sehingga, pencapaian *Maq sid Syar'iah* merupakan penerimaan terhadap *maslahah* dan penolakan terhadap *mafsadah* ketika proses Istinbat hukum. Fenomena yang terjadi dalam pemikiran Islam dan masyarakat sekarang ini, banyak yang menggunakan *maslahah* dan *mafsadah* dalam menangani hukum Islam kontemporer. Hasilnya, tindakan tersebut membawa kepada penyelewengan hukum disebabkan mereka tidak menguasai konsep *maslahah* dan *mafsadah* yang sebenarnya.

Pembahasan tentang konsep *maslahah* banyak mendapat perhatian para ulama usul sedangkan konsep *mafsadah* masih jarang yang membahasnya secara terpisah. Walau begitu, bukan berarti konsep *mafsadah* tidak menjadi perhatian ulama. Ini karena ketika ulama membahas konsep *maslahah* dalam penentuan hukum pada saat yang sama ulama membahas konsep *mafsadah* bersamaan dengan konsep *maslahah*. Memang pembahasan tentang konsep *maslahah* dan *mafsadah* menjadi agak rumit karena pandangan ulama usul tentang konsep *maslahah* dan *mafsadah* dalam penentuan hukum terdapat perbedaan, ini ditandai dengan wujudnya anggapan bahwa sebagian ulama menolak mengaitkan hukum Allah dengan *maslahah* tertentu, namun sebagian yang lain mengatakan konsep tersebut telah disepakati oleh para ulama serta tidak ada perbedaan dalam penerimaannya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Maslahah*

Secara bahasa, *maslahah* berarti kebaikan<sup>3</sup> yang bermaksud hilangnya kerusakan. Di dalam kamus *Munjîd*, Luwis Ma'î f mengartikan *maslahah* sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan yaitu perbuatan-perbuatan manusia yang dapat mendatangkan manfaat kepada diri sendiri serta kaumnya.<sup>4</sup> Begitu juga pengarang kamus *Lis n al 'Arab* mengatakan<sup>5</sup>, bahwa *maslahah* bermaksud kebaikan yaitu

---

<sup>3</sup> Ibn Manz r, *Lis n al 'Arab*, Juz II, (Beyr t: D r S dir, 1994 M/ 1414 H), Cet.III, 516

<sup>4</sup> Al-Ab Luwis Ma'î f al-Yasu'î, *al-Munjîd fî al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ul m*, (Beyr t: Matba'ah al-Katulikiyyah, t.t), Cet XIX, 432. ( ما يتعاطاه الإنسان من الأعمال الباعثة علي نفعه او نفع قومه )

<sup>5</sup> Ibn Manz r, *Lis n al 'Arab* ..., 516.

hilangnya kerusakan. Sedangkan dalam *Mukht r al-Sihah* dikatakan bahwa *maslahah* ialah lawan dari kerusakan<sup>6</sup>. Seperti juga dikatakan dalam *Mu'j m al Mustalah t al-Alf z al-Fiqhiyyah* *maslahah* ialah lawan dari kerusakan atau kebaikan atau *al-khair*.<sup>7</sup>

Secara umum dari pengertian di atas dapat difahami bahwa *maslahah* dari segi bahasa ialah sesuatu yang membawa tercapainya kebaikan kepada manusia. Setiap kebaikan yang dikaitkan kepada manusia dianggap *maslahah* walaupun secara zahirnya ia tidak membawa kebaikan untuk manusia.

Pengertian *maslahah* menurut istilah dapat difahami dari pendapat para ulama silam ketika membahas tentang *maslahah* dan *mun sib*. Namun begitu, para ulama terdahulu masih belum sepakat dengan definisi *maslahah* dan batasan-batasannya serta berbeda-beda terhadap penerimaannya<sup>8</sup>. Berdasarkan itu, ada beberapa rumusan definisi *maslahah* sebagai berikut:

Im m al-Gazz î (505 H/ 1111 M) berpendapat bahawa *maslahah* ialah penjagaan terhadap tujuan Syarak. Di awal, beliau menyatakan bahawa *maslahah* sebagai suatu pernyataan terhadap pencapaian manfaat dan menolak kemudaratan<sup>9</sup>. Namun yang di maksud oleh Im m al-Gazz î “mencapai manfaat dan menolak kemudaratan” di sini bukanlah untuk mencapai kehendak dan tujuan manusia. Maksud mencapai manfaat dan menolak kemudaratan adalah untuk mencapai tujuan Syarak yang meliputi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh itu, bagi Im m al-Gazz î, setiap perkara atau tindakan yang menjaga lima perkara tersebut dianggap *maslahah*. Sebaliknya, setiap yang merusak atau menafikan tujuan hukum Islam yang lima tersebut, disebut sebagai *mafsadah*<sup>10</sup>.

---

<sup>6</sup> Mu'ammad Ibn Ab Bakr Ibn 'Abd al-Q dir al-R zî, *Mukht r al-Sihah*, (Beyr t: D r al Kutub al 'Arabî, 1967M), Cet I, 367

<sup>7</sup> Mahm d 'Abd al Rahm n 'Abd al Mun'im, *Mu'j m al Mustalah t al-Alf z al-Fiqhiyyah maslahah*, Juz III, (Q hirah: D r al Fadilah, 1999M), 300

<sup>8</sup> Mustafa Zayd, *Al Maslahah fi Al Tasyrî' al Isl mî*, (Mesir: D r al Yasar, 2006 M/ 1427 H), Cet.III, 23 ( Sehingga awal kurun ketujuh, para Ulama masih berbeda pendapat tentang definisi *maslahah*. Mereka juga berbeda pendapat dalam kedudukan *maslahah* baik diterima atau ditolak. Walaupun para Ulama ini berbeda pendapat dalam penetapan *maslahah* sebagai dasar hukum Syarak, namun para Ulama tidaklah mencampur adukan antara *maslahah* dan *mafsadah*).

<sup>9</sup> Ab H mid al-Ghaz î, *Al Mustasf min 'Ilm al Usul*, 'Abdullah Mahm d Muhammad Umar ( Mutaqiq), (Beirut: D r al Kutub al 'Ilmiyah, 2008M), Cet. 1, h. 275

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 275

al Khaw rizmî (w.997H) berpendapat, *Maslahah* ialah pemeliharaan terhadap maksud Syarak dengan menolak kerusakan-kerusakan terhadap makhluk (manusia).<sup>11</sup> Dari rumusan al Khaw rizmî dapat difahami bahwa sesuatu itu di anggap *maslahah* ataupun tidak, ukurannya ialah Syarak bukan akal semata. Menurut Im m al-Syatibî, *maslahah* ialah segala yang difahami untuk menguraikan *maslahah* manusia dengan pencapaian *maslahah - maslahah* dan penolakan *mafsadah-mafsadah*, dan ia tidak diperoleh melalui akal semata namun ia mestilah di i'tiraf oleh syarak untuk menerima atau menolaknya.<sup>12</sup> Ibn ' sy r pula mendefinisikan *maslahah* sebagai perbuatan yang menghasilkan kebaikan dan manfaat yang bersifat terus menerus baik untuk orang banyak ataupun individu<sup>13</sup>. Ramad ā n al B tî mendefinisikan *maslahah* sebagai manfaat yang ditujukan oleh Allah SWT yang Maha Bijaksana kepada hamba-hambanya demi memelihara agama, nyawa, akal, keturunan dan harta mereka menurut susunan kepentingan yang ditentukan pada lima perkara tersebut<sup>14</sup>.

Menurut Jal l al-Dîn 'Abd al-Rahm n, *al-maslahah al-syar'iyyah* yaitu *maslahah* yang sesuai dengan tujuan Syarak dan diakui baik dari Kitab, Sunah, Ijma' atau Qiy s<sup>15</sup>. Oleh itu, pembahasan tentang *maslahah* terbatas pada tujuan untuk mencapai kebaikan dan manfaat yang banyak dan hakiki, sedangkan kebaikan dan manfaat itu dilihat dari perspektif Islam<sup>16</sup>.

Dari definisi yang disampaikan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *maslahah* menurut istilah ialah segala perkara yang menjaga kehendak dan tujuan Syarak dengan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

## **2. Konsep Mafsadah**

Pembahasan secara terpeci ri tentang konsep *mafsadah* sangat jarang dilakukan oleh ulama usul, namun bukan bermakna konsep tersebut tidak penting. Ini karena konsep *mafsadah* telah bercampur aduk di antara satu sama lain ketika para ulama

---

<sup>11</sup> Muhammad Ibn Alî al- Syawk nî, *Irsy d al- Fuh l Il Tahqîq al- Haq Min 'Ilm al- Us l*, Abî Hafs Sami Ibn al- 'Arabi al- Asyra (Muhaqiq), Juz II, (Riy d: D r al- Fadilah, 2000M/1421H), Cet I, 990

<sup>12</sup> Al-Sy tibî, *al- I'tis m*, Sayyid Ibr hîm (Muhaqqiq), Jilid I, (Q hirah: D r al-Hadîs, 2003M/1424H), Juz 2, h. 362

<sup>13</sup> Muhammad al-T hir Ibn 'Asyîr, *Maq sid al-Syarî'ah al-Isl miyyah*, (Jordan: D r al-Nafi'is, 2001M/1421H), Cet. II, 278

<sup>14</sup> Muhammad Sa'îd Ramad n al- B tî, *Daw bit al- Maslahah fî al- Syarî'ah al- Isl miyyah*, (Beir t: Mu'assas t al- Ris lah, 2000M), Cet VI, 27

<sup>15</sup> Jal l al- Dîn 'Abd Rahm n, *al- Mas liî al- Mursalah wa Mak natuh fi al- Tasyri'*, (T.T.P. DÉR al -Kutub al- Jîmi'î, 1983M/1403H), Cet I, 14

<sup>16</sup> Asmadi Mohamed Naim, 2003, "Maslahah dan Nas- Suatu Wacana Semasa", dalam *Jurnal Syariah*, 11: 2, 2003, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM), 15-26

menulis tentang konsep *masalahah*<sup>17</sup>. Memang diakui bahwa pembahasan *mafsadah* oleh sebagian ulama dilakukan secara langsung dalam konsep *masalahah*, walaupun ulama lain juga membahasnya secara terpisah dengan pembahasan yang umum tanpa terperinci<sup>18</sup>.

*Mafsadah* asal perkataannya ialah *fasada- yafsudu-fasadan* yang bermaksud sesuatu yang rusak<sup>19</sup>. Makna *mafsadah* secara bahasa juga diartikan dengan kemudharatan<sup>20</sup>. Jika dilihat dari sudut yang lain, *mafsadah* dianggap sebagai lawan *masalahah*<sup>21</sup> atau lawan dari kebaikan<sup>22</sup>. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *mafsadah* ialah kemudharatan yang membawa kepada kerusakan. Walaupun *mafsadah* merupakan lawan *masalahah*, akan tetapi kewujudannya sangat dekat dengan *masalahah* sehingga sulit untuk difahami dengan membandingkan makna di antara keduanya. Namun apabila digabungkan antara keduanya dalam kaedah “*Dar’u al-maf sid muqaddam ‘Ala jalbi al-mas lih*” akan menghasilkan *masalahah* yang hakiki.

Secara ringkasnya rumusan makna *mafsadah* menurut istilah Ulama adalah sebagai berikut; Imam al-Ghazali berpendapat, *mafsadah* ialah setiap perkara yang meluputkan kepentingan yang lima (*al-us l al-khamsah*) merupakan *mafsadah*.<sup>23</sup> ‘Izz al-Dîn ‘Abd al-Sal m menyatakan, *mafsadah* ialah sebuah duka cita serta sebab-sebabnya, kesakitan serta sebab-sebabnya.<sup>24</sup> Sedang Imam Fakhr al-Dîn al-R zî berpendapat, *mafsadah* merupakan ungkapan kesakitan ataupun jalan (*wasilah*) yang membawa terhasilnya kesakitan tersebut<sup>25</sup>. Berbeda dengan Ibn ‘Asy r yang mendefinisikannya seolah-olah ingin memisahkan antara *masalahah* dan *mafsadah*.

---

<sup>17</sup> Pembahasan secara lengkap tentang kedua konsep tersebut serta pembangiannya lihat Akbar Sarif, *Analisis Perbandingan Konsep Masalahah dan Mafsadah antara Imam al-Ghazzali dan Imam al-Shatibi* (Thesis Master, Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam University Malaya, 2012M) 44

<sup>18</sup> Ridzwan bin Ahmad, *Standard Masalahah dan Mafsadah dalam Penentuan Hukum Islam semasa di Malaysia*. (Thesis Doktorat Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam University Malaya, 2004M ), 76

<sup>19</sup> Abî al Husain Ahmad ibn F ris ibn Zakariy , *Mu’jam Maq yis al Lugah*, ‘Abd al Sal m Mu’ammad H r n (Muhqiq), Juz IV, (Mesir: Matba’ah Mustafa al B bi al Halabi, 1971M/1391H), Cet II, 502

<sup>20</sup> Anis, Ibr hîm, *Mu’jam al Wasit*, Juz II, (QÉhirah: T.T.P. 1972M) Cet II, 688

<sup>21</sup> Luwis Ma’luf , *Munjid...*, 583. Ibn Manz r, *Lis n al-‘Arab...*, 335.

<sup>22</sup> Qutb Mustaf S n , *Mu’jam Mustalah t Us l al Fiqh*, (Dimasq: D r al Fikr, 2000M/1420H), Cet I, 318

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Al Mustasf min ‘Ilm al UËl...*, 275

<sup>24</sup> ‘Izz al Dîn ‘Abd Sal m, *Qaw ’id al Ahk m fi Mas lih al an m*, Juz I, (Kaherah: D r al Syarq, 1968M/1388H), Edisi revisi, 11-12

<sup>25</sup> Al R zî, *al Mahs l fi ‘Ilm Us l al Fiqh*, J bir Qiy d al Alw nî (Muhqiq), Juz, V, (Beir t: Muassasah al Ris lah, t.t), 158

Beliau mendefinisikan *mafsadah* sebagai sifat suatu perbuatan yang menghasilkan kerusakan atau *darar* yang bersifat terus-menerus, kebiasaan, terjadi atas mayoritas manusia atau individu<sup>26</sup>.

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para Ulama, dapat disimpulkan bahwa *mafsadah* ialah sifat suatu perbuatan yang menghasilkan kerusakan dan kehilangan manfaat yang meluputkan kepentingan yang lima, terjadi atas mayoritas manusia atau individu. Misalnya, hukum potong tangan untuk pencuri merupakan *mafsadah* bagi kelompok pencuri karena dapat mengurangi keupayaan dalam kehidupannya. Sedangkan mencuri itu dianggap sebagai *mafsadah* yang dapat mengakibatkan kerusakan kepada hak-hak manusia secara umum. Bahkan jika tidak dilakukan penolakan maka akan membawa pada peluputan *maq shid al- syari'ah*<sup>27</sup>.

Oleh itu, perlu ditekankan di sini bahwa penolakan *mafsadah* itu merupakan pelengkap dari kewujudan *masalahah* itu sendiri. Wujudnya *mafsadah* itu adalah karena pengabaian terhadap *masalahah* dan penerimaan pada unsur-unsur kerusakan serta membawa kepada luputnya *maq shid al- syari'ah*<sup>28</sup>. Maka perkara yang luput dari *maq shid al- syari'ah* adalah *mafsadah*.

### **3. Masalahah dan Mafsadah dalam Pandangan Ulama Usul: Satu Uraian Ringkas**

Para ulama sepakat mengatakan bahwa kedatangan Syari'at Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan menghindarkan manusia dari kerusakan. Walaupun ulama secara sadar mengakui bahwa *masalahah* dan *mafsadah* yang murni (*mahdah*) sangat sedikit jumlahnya. Pandangan ini pernah diungkapkan oleh 'Izz al-Dîn 'Abd al-Sal m dari kalangan ulama Sy fi'iyah dalam karyanya *Qawa'id al-ahk m fi mas lih al-an m*. Menurut beliau, hal-hal yang terjadi di dalam dunia ini yang mengandung *masalahah* murni sangat sedikit, demikian juga *mafsadah* yang murni sangat sedikit, yang banyak ialah hal-hal yang terkandung di dalamnya *masalahah* dan *mafsadah* sekali gus<sup>29</sup>. Seperti bercampurnya nilai-nilai kebaikan dengan keburukan, kenikmatan dengan kesengsaraan, kesenangan dengan kesusahan dan sebagainya<sup>30</sup>. Oleh itu, Im m al-

---

<sup>26</sup> Muhammad T hir ibn 'Asy r, *Maq sid al Syari'ah al Isl miyyah...*, 279

<sup>27</sup> Lihat 'Izz al Dîn 'Abd al Sal m, *Qaw 'id al-Kubr al-Maus m bi Qaw 'id al-Ahk m fi Isl hi al-An m* Juz I, (Dimasyq: D r al-Qalam, 2000M/1421H), 19.

<sup>28</sup> Lihat Ridzwan bin Ahmad, *Standard Masalahah dan Mafsadah...*, 89

<sup>29</sup> 'Izz al dîn 'Abd al- Sal m, *Qaw 'id al-Kubr ...*,14

<sup>30</sup> *Ibid*, 5

Qar fî mengatakan tidak didatangkan *masalah* melainkan padanya terdapat *mafsadah* walaupun nilainya sangat sedikit sekali, begitu juga tidak didatangkan *mafsadah* melainkan padanya wujud *masalah* walaupun sedikit sekali nilainya<sup>31</sup>. Sehingga dalam permasalahan dunia dilihat dari sisi yang mendominasi<sup>32</sup>. Dari sini dapat difahami bahwa jika *mafsadah* mendominasi maka ia merupakan kedudukan yang sesungguhnya, namun jika *masalah* yang mendominasi maka posisi *masalah* yang di ambil dan *mafsadah* mesti di abaikan kewujudannya.

Pandangan ulama tersebut di atas juga diperkuat oleh Imam al-Sy tibî dari kalangan ulama Malikiyah yang berpandangan bahwa *mafsadah* serta *masalah* yang kembali kepada permasalahan dunia mesti dilihat dari sisi yang mendominasi. Bagi beliau, jika *masalah* yang mendominasi maka itulah tujuan syarak sesungguhnya, jika *mafsadah* yang mendominasi maka itulah tujuan syarak sebenarnya, maka segala perbuatan yang memiliki dua sisi antar *masalah* dan *mafsadah* perlu dilihat mana perkara yang paling *riji* di antara keduanya<sup>33</sup>. Namun, baik *masalah* atau *mafsadah* masing-masing tidak menafikan secara keseluruhan kewujudan lawan (makna pertentangan) dalam sesuatu keadaan dan kasus tertentu.

Dengan demikian, penolakan *mafsadah* saja tidak menghasilkan pencapaian *masalah* secara hakiki, ini karena jika terjadi hal tersebut terjadi maka keperluan kepada konsep *masalah* tidak akan berlaku malah beristidlal dengan konsep tersebut menjadi batil<sup>34</sup>. Apa yang dimaksud di sini ialah kedua konsep pencapaian *masalah* dan penolakan *mafsadah* terjadi pertautan dalam keadaan yang sama walaupun keduanya memiliki konsep yang berbeda.<sup>35</sup>

Dari itu, dalam penentuan suatu hukum para ulama dituntut untuk memilah juga memilih apakah sesuatu itu *masalah* atau *mafsadah*. Tentu dalam menentukan sesuatu *masalah* atau *mafsadah* para ulama tidak dapat menggunakan akalanya semata namun mesti dengan bantuan *nas* syarak. Sebab jika *masalah* dan *mafsadah* hanya melalui penalaran akal semata kemungkinan akan terjerumus kepada penilaian berdasarkan

---

<sup>31</sup> Syihb al Dîn Ab al 'Abas Ahmad ibn Idrîs Al Qar fî, *Syarh Tanqîh al Fus l fi Ikhtis r al Mahs l fi al Us l*, T ha 'Abd al Rauf Sa'ad (Muhaqqiq), (Beir t: D r al Fikr, 1973M/1393H), Cet I, 87

(ثم استقرء الشريعة يقتضي أن ما من مصلحة الا وفيها مقسدة، ولو قلت علي البعد، ولا مفسدة الا وفيها مصلحة وان قلت علي البعد)

<sup>32</sup> 'Izz al Dîn 'Abd al Sal m, *Qaw 'id al Ahk m* ..., 5

<sup>33</sup> Al-Sy tibî, *al-Muw faq t fi Usul al-Syarî'ah*, Mu'ammad 'Abd Allah Darr z (muhaqqiq), Jilid II, Juz IV (Beyr t: DÊr al-Kutub al-'Ilmiah, 2003M/ 1424 H), Cet. III, 20-21

<sup>34</sup> Ridzwan Ahamad, *Standard Masalah dan Mafsadah*..., 89

<sup>35</sup> Ibn 'Asy r, *Maq sid al-Syarî'ah al Isl miyah*..., 281

hawa nafsu. Itulah sebabnya Imam al-Ghazali ketika mengartikan *maslahah* mencapai manfaat dan menolak kemudaratan bukan untuk mencapai kehendak dan tujuan manusia melainkan untuk mencapai tujuan syarak, yang meliputi: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>36</sup>

Dalam Pandangan Imam al-Ghazali, manusia memiliki perbedaan dalam menilai *maslahah*. Dalam hal ini manusia memandang *maslahah* sesuai dengan keadaannya sendiri tanpa melihat kepada *maslahah* hakiki. Oleh itu, syarak mesti menjadi asas dalam menilai *maslahah* agar tercipta keadilan sesama manusia. Dengan itu, ukuran sesuatu *maslahah* ialah syarak dan bukan hawa nafsu dan akal manusia semata<sup>37</sup> karena tidak semua yang dikehendaki oleh manusia merupakan tujuan syarak<sup>38</sup>. Walau begitu, Imam al-Ghazali berpandangan, pada asalnya *maslahah* kembali kepada tujuan mukallaf, namun ia masuk kepada tujuan Syarak dari makhluk yang terangkum dalam Penjagaan tujuan Syarak yang lima<sup>39</sup>.

Pandangan Imam al-Ghazali ini pun di amini oleh Imam al-Syathibi dari kalangan ulama Malikiyyah. Ini karena *maslahah* pada pandangan Imam al-Syathibi ialah sesuatu yang difahami dalam rangka menjaga hak manusia yaitu mencapai *maslahah-maslahah* dan menolak *mafsadah-mafsadah* dan ia tidak diperoleh melalui akal semata namun mesti berdasarkan *nash*<sup>40</sup>. Justru itu, hukum Allah SWT adalah berdasarkan *maslahah* Syarak dan bukan *kemaslahatan* yang bersandarkan pada keinginan manusia. Bahkan menurutnya, manusia tidak mampu menemui *maslahah* kecuali melalui perantaraan Syarak<sup>41</sup>.

Menurut Imam al-Syathibi, *maslahah* hendaklah sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh syarak<sup>42</sup>. Pencapaian *maslahah* dan penolakan *mafsadah* adalah berdasarkan kepentingan hidup di dunia demi kebahagiaan hidup di akhirat dan bukan

---

<sup>36</sup> Imam al-Ghazali, *al-Mustasf* ..., 275

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Usul Fiqh al-Islami*, Juz II (Dimasq: Dar al-Fikr, 2007M/1428H), Cet XV, 37

<sup>38</sup> Muhammad 'Abd al-Hamid al-Ghazali, *Maqsid al-Syari'ah Qiblah al-Mujtahidin: Ab-Hamid al-Ghazali Nam-zajan*, dalam *Maqsid al-Syari'ah wa al-Ijtihad: Buhun Manhajiyatun wa nam-zij Tatbihiyyah*, Ahmad Zakî Yamîn (Taqdim), (Qahirah: Muassasah al-Furqân Li Turâs al-Islâmî, 2008M), Cet I, 141

<sup>39</sup> Yusuf Hamid 'Alim, *al-Maqsid al-'Ammah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Riyad: al-Dar al-'Alamiyah li al-Kutub al-Islamiyah, 1994M/1415H), Cet II, 135

<sup>40</sup> al-Syathibi, *al-I'tisam*, Jilid 1, Juz 2, 362

<sup>41</sup> *Ibid.*, Jilid 1, Juz 1, 36

<sup>42</sup> al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Jilid I, Juz I, Cet III, 28



berdasarkan hawa nafsu<sup>43</sup>. Maka kebaikan manusia di dalam agama dan dunia tidak dapat diketahui dengan akal kecuali dengan Syarak. Oleh itu, suatu hukum itu tidak terbina berlandaskan *masalahah* semata-mata tanpa kembali kepada *nash* Syarak dan kaedah-kaedahnya, asas-asanya secara umum serta tujuannya<sup>44</sup>.

Mengetahui *masalahah* dengan *nash* syarak dan bukannya akal semata-mata bukan bermakna Islam menafikan peranan akal manusia dalam menilai *masalahah* dan *mafsadah*. Islam tetap memberikan ruang kepada manusia melalui akalinya untuk mengetahui serta mencapai hakikat sesuatu. Ini kerana, untuk mencapai hakekat kebenaran sesuatu dapat melalui tiga saluran yaitu melalui panca indra, (*khabar al-S diq*) wahyu dan akal<sup>45</sup>. Tentu kebenaran seperti *masalahah* yang diketahui atau dicapai melalui wahyu atau *nash* akan lebih berotoritas. Oleh itu, walaupun ulama sepakat bahawa al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber asas dalam hukum Islam<sup>46</sup> yang kemudian diikuti dengan al-Ijma'. Islam juga membenarkan seorang Muftahid menggunakan akal yang dikenal dengan al Qiy s dalam menentukan sebuah hukum<sup>47</sup>. Qiyas dalam Islam memiliki kedudukan yang baik dalam usaha mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an, kerana ia dapat menghubungkan antara *nash* dengan realitas yang terjadi. Walaubegitu qiyas bukan penggunaan akal semata-mata kerana ia masih berada dalam lingkaran al-Qu'ran atau *nash* seperti dinyatakan oleh Im m al-Sy tibi<sup>48</sup>.

Dari penjelsan di atas dapat dikatakan bahawa akal yang sehat dan baik yang dibimbing oleh *nash* juga dapat mengetahui *masalahah* dan *mafsadah* dunia yang sebenarnya. Itulah sebabnya dalam pandangan 'Izz al-Din 'Abd al-Sal m kebanyakan *masalahah* dunia dan *mafsadah*nya dapat di ketahui melalui akal,<sup>49</sup> namun tidak semua *masalahah* serta *mafsadah* dapat diketahui oleh akal kerana keterbatasan akal manusia

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, Jilid I, Juz II, Cet III, 29

<sup>44</sup> Yusuf H mid 'Alim, *al-Maq sid al-'Ammah...*, 142

<sup>45</sup> Penjelasan yang cukup baik dan mendalam tentang hakikat ini lihat Syed Muhammad Naquib al -Attas(1988M), *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of The Aqa'id al Nasafi*, Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya, cet1, h. 53-55. Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daut dan Khalif Muammar(2011), *Kerangka Komprehensif Pemikiran melayu abad 17 Masihi berdasarkan manuskrip Durr al Faraid karangan Shaykh Nurudin al Raniri*, Kertas kerja Di bentangkan dalam The worldview of Islamic Series Course, Anjuran HAKIM dan Curiosity Institute, 8 Januari 2011, h. 15

<sup>46</sup> Im m al Sy fi'i, *Al Ris lah*, Ahmad Muhammad Sy kir(Muhaqqiq), (Beirut: D r al Kutub al 'Ilmiyyah, t.t.), 106-117. Manna' Al-Qat n, *T rikh al Tasyrik Al Isl mi*, (Q hirah: Maktabah Wahbah, 2001 M), Cet V, 32. 'Abdu al Wah b Khall f, *'Ilm Usul al Fiqh*, (Mesir: Maktabah Dakwah Al Isl miyyah, 1943M/1361H), 39

<sup>47</sup> al Sy fi'i, *al-Ris lah*, 477

<sup>48</sup> al Sy tibi, *al-Muw faq t*, Jilid 1, Juz 1, Cet III, 23-24

<sup>49</sup> 'Izz al din 'Abd al-Sal m, *Qaw 'id al-Ahk m...*, Juz 1, 5

dalam mengetahui sesuatu. Sedang *maslahah* dan *mafsadah* akhirah diketahui hanya melalui dalil naqli<sup>50</sup>.

Walau para ulama berbeda pendapat tentang apakah ia merupakan sumber hukum dalam penentuan hukum Islam atau tidak. Namun ulama sepakat bahwa setiap istinbat hukum yang mengandung *maslahah* hakiki serta tidak bertentangan dengan *nash* dan sesuai dengan *maq' sid al-syari'ah* maka ia diterima dalam penentuan hukum Islam sebagai salah satu metode Istinbat hukum<sup>51</sup>. Karena jika *maslahah* bertentangan dengan sumber hukum Islam maka *maslahah* itu adalah *batil* dan harus ditolak serta wajib mendahulukan *nash*<sup>52</sup>. Ini di perkuat dengan pandangan Imam al-Haramain yang mengatakan bahwa perkara-perkara *maslahah* adalah perkara yang berkaitan dengan akal (*ra'yi*), sedangkan ukuran penerimaan kebenaran akal adalah tidak bertentangan dengan sumber hukum (*usul al-adillah*)<sup>53</sup>.

Imam al-Ghazali memandang *maslahah* hanya sebagai metode dalam pengistinbatan hukum dan bukan sebagai dalil yang berdiri sendiri<sup>54</sup>. Sebab itulah Imam al-Ghazali memasukan konsep *maslahah* dalam *al-usul al-mauhumah*. Tindakan berkonsepkan *maslahah* menurut Imam al-Ghazali mestilah berdasarkan kehendak Syarak. Oleh itu, beliau menjadikan *maslahah* sebagai sumber hukum yang masih bergantung dengan dalil asas lain seperti al-Qur'an, al-Sunah dan Ijma'. Jika *maslahah* bertentangan dengan *nash* maka ia tertolak. Dalam hal ini, beliau sangat berhati-hati dalam membuka pintu *maslahah* agar tidak disalah gunakan oleh kepentingan hawa nafsu manusia. Bahkan di akhir dari pembahasan tentang *maslahah* dalam karyanya *al-Mustasf*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa *maslahah* bukan sumber hukum kelima setelah al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Jika ada yang menganggap demikian maka ia telah melakukan kesalahan, karena dalam pandangan Imam al-Ghazali

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 10

<sup>51</sup> Penjelasan yang cukup baik dan mendalam lihat Rama'lan al-Ba'it, *ÖawÉbit al-Maslahah...*, 113 dst

<sup>52</sup> Jalil al-din 'abd al-Rahman, *Al Maslahah al Mursalah wa Maknahu fi al Tasyri'*. (T.P: Dar Al Kutub Al Jami'i, 1983M/1403H), Cet I, 35. Lihat Juga Jalil al-din 'abd al-Rahman, *Gayah al Wuslila Daqiq 'Ilm al Usul al Adillah al Mukhtalaf Fiha*, (Syubra: Matba'ah al Jabalawi, 1992M/1413H), Cet II, 39-40.

<sup>53</sup> Al Juwayni, *Al Burhan Fi Usul Al Fiqh*, 'Abd Al 'Azim al-dib (Muhaqqiq), (Qatar: Kuliyah al syari'ah, Jami'ah Qatar, 1399H), Cet I, Juz II, 1134

<sup>54</sup> Mahdi Fadl Allah, *al-Ijtihad wa Al-Mantiq al-Fiqhi Fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Tali'ah, t.t), 297. Lihat juga Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam al Ghazali: Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002M), Cet I, 144.

*masalah* kembali kepada memelihara *maq sid al-syari'ah*. Jika dilihat *masalah* merupakan pemeliharaan terhadap *maq sid al-syari'ah* maka ia merupakan hujah<sup>55</sup>.

#### 4. Analisis Hubungan Konsep Masalah dengan Mafsadah Sebagai Asas Pemikiran *Maq sid al-syari'ah*

Dalam *'Ilm usul al-Fiqh*, pembahasan *masalah* dan *mafsadah* sangat berkaitan dengan *maq sid al-syari'ah*. Walaupun pengertian *maq sid al-syari'ah* belum dinyatakan secara jelas oleh ulama silam. Mereka hanya menjelaskan bahwa *maq sid al-syari'ah* dari sudut hasil dan tujuannya saja. Beberapa definisi *maq sid al-syari'ah* dari para ulama Usul yaitu: *Pertama*, Im m al-Ghaz î berpendapat, *maq sid al-syari'ah* adalah tujuan Syarak terhadap manusia yang lima yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, harta<sup>56</sup>. *Kedua*, Al-Āmidî pula memberikan pengertian *maq sid al-syari'ah* sebagai tujuan dari pensyariatan hukum baik untuk mencapai *kemaslahatan* atau menolak kemudaratan ataupun keduanya sekaligus<sup>57</sup>.

*Ketiga* Ibn Taymiyyah berpandangan, *maq sid al-syari'ah* ialah hukum yang dimaksudkan oleh Allah SWT baik berupa perintah-perintahnya juga termasuk larangan-larangannya demi tercapainya *'Ubudiyyah* kepada-Nya dan kebaikan manusia di masa hidup dan sesudahnya<sup>58</sup>. *Keempat* Im m al Sy tibî mengartikan; pentaklifan-pentaklifan Syarak yang semuanya bertujuan untuk memelihara tujuannya terhadap manusia<sup>59</sup>.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa para ulama Usul telah memberikan maksud *maq sid al-syari'ah* sebagai kepentingan pencapaian *masalah* dan penolakan *mafsadah* dalam pensyariatan hukum dengan tujuan memelihara kepentingan yang lima yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Selain ulama-ulam silam, beberapa ulama *mutakhirin* coba mendefinisikan makna *maq sid al-syari'ah*. Di antaranya sebagai berikut: Ibn 'Asy r dalam kitabnya

---

<sup>55</sup> al- Gaz li, *al-Mustasf Min 'Ilm al-Usul*, 282-283.

<sup>56</sup> Al- Gaz li, *al-Mustasf* , 275

(ومقصود الشارع من الخلق وهو أن يحفظ عليهم: دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم ومالهم ) Tujuan sy ri' bagi manusia ialah untuk memelihara mereka dari segi agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keturunan mereka, juga harta mereka.

<sup>57</sup> Al Āmidî, *Al Ihk m Fi Usul Al Ahk m*, (Riy d: D r Al Syami'i, Riy d, 2003M/1424H), Cet I, Juz IV, 196

<sup>58</sup> Al Bad wi, *Maq sid al-Syari'ah 'Inda ibn Taimiyyah*, (Yord n: D r al Naf is, t.t), 54 ( الحكم التي )  
( أرادها الله من اوامره ونواهيه لتحقيق عبوديته و إصلاح العباد في المعاش و المعاد )

<sup>59</sup> Al Sy tibi, *al- Muw faq t*, Jil. I, J. II, Cet. III, 7

*maq sid al-syari'ah al-Isl miyyah* mentariskan *maq sid al-Syari'ah* sebagai makna-makna dan hikmah-hikmah yang diperhatikan oleh Syarak dalam semua atau sebagian dari aspek pensyariatan. Fokusnya tidak dikhususkan kepada hukum-hukum tertentu dalam hukum syariat, tetapi ia mencakup sifat-sifat syariat dan tujuan umumnya serta makna-makna yang tidak kosong dari perhatian Syarak<sup>60</sup>. 'Al l al-F si menyatakan, *maq sid al-syari'ah* ialah tujuan dan rahasia-rahasia yang telah ditentukan oleh Syarak terhadap semua hukum<sup>61</sup>. Mu'ammad Sa'ad Ibn Ahmad Ibn Mas' d al-Y bi pula menyatakan *maq sid al-syari'ah* sebagai makna-makna dan hikmah-hikmah dan seumpamanya yang diraikan oleh Syarak terhadap pensyariatan secara umum ataupun khusus, bertujuan untuk mencapai *kemaslahatan* manusia<sup>62</sup>.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *maq sid al-syari'ah* ialah tujuan yang hendak dicapai di balik pensyariatan suatu hukum Syarak terhadap manusia demi mencapai *kemaslahatan* di dunia dan di akhirat dengan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Dari pengertian di atas juga dapat diketahui bahawa *maq sid al-syari'ah* sangat dekat dengan *masalahah* yang menjadi tujuan pensyariatan suatu hukum, sedang penolakan terhadap *mafsadah* juga sebagian dari konsep *maq sid*. Untuk mencapai *maq sid al-Syari'ah* maka pencapaian terhadap *masalahah* dan penolakan terhadap *mafsadah* haruslah seiring sejalan dan tidak dapat terpisahkan antara keduanya. Ini karena jika pencapaian terhadap *masalahah* dan penolakan terhadap *mafsadah* berjalan seiring sejalan maka akan tercapailah tujuan dari syarak atau yang dikenal dengan *Maq sid al-Syari'ah*. sehingga tidak heran jika ulama seperti Im m al-Ghaz l<sup>63</sup> menyamakan *masalahah* dengan *Maq sid al-Syari'ah*. Bahkan Im m al-Sy tibi berpandangan bahwa segala perbuatan yang memiliki dua sisi antara *masalahah* dan *mafsadah* perlu dilihat mana-mana perkara tersebut yang paling *r jih* di antara keduanya<sup>64</sup> untuk mencapai tujuan Syarak yang sesungguhnya.

---

<sup>60</sup> Ibn Asy r, *Maq sid al-Syari'ah al-Isl miyyah*, 251

<sup>61</sup> 'Al l al- F si, *Maq sid al-Syari'ah al-Isl miyyah wa Mak rimuh*, Cet. V, (Beir t: D'Er al Garb al Isl mi, 1993M), 7.

<sup>62</sup> Muhammad Sa'ad Ibn Ahmad Ibn Mas' d al Y bi, *Maq sid al-Syari'ah al-Isl miyyah wa 'Al qatah bi al- Adilah al- Syar'iyyah*. Cet. I, (Al Mamlakah al 'Arabiyyah al Sa'Ediyyah: D'Er al Hijrah, 1998M/1418H), 37

<sup>63</sup> Al Gaz li, *al-Mustaf*, 287

<sup>64</sup> Al- Sy tibi, *al- Muw faq t*, Juz II, 20-21

Dengan demikian penolakan *mafsadah* semata-mata tidak menghasilkan pencapaian *masalahah* secara hakiki, ini karena jika terjadi hal tersebut maka keperluan kepada konsep *masalahah* tidak akan berlaku malah beristidlal dengan konsep tersebut menjadi batil<sup>65</sup>. Apa yang dimaksud di sini ialah kedua konsep pencapaian *masalahah* dan penolakan *mafsadah* terjadi pertautan dalam keadaan yang sama walaupun keduanya memiliki konsep yang berbeda.<sup>66</sup> Inilah yang dimaksudkan oleh Imam al-Sy tibî bahwa proses pencapaian *masalahah* dan penolakan *mafsadah* hanya bersifat saling melengkapi di antara satu sama lain dalam mewujudkan *masalahah* yang hakiki. Ia tidak berkonsepkan timbal balik dengan membawa maksud hilangnya *mafsadah* maka wujudlah *masalahah* atau hilangnya *masalahah* maka wujudlah *mafsadah*. Malah Gabungan kedua-dua konsep ini (*masalahah* dan *mafsadah*) menurut al-Imam al-Sy tibî secara keseluruhannya membawa terhasilnya *maq sid al-syari'ah* dari sudut mewujudkannya dan meniadakannya<sup>67</sup>.

Wajar jika Al-Imam al-Ghazâlî lebih mengutamakan operasi *masalahah* dan *mafsadah* sebenar atau pentarjihan atas keduanya sebelum ia benar-benar dikatakan *masalahah* yang boleh dijadikan asas penghukuman, ini karena sering terjadi kontradiksi antara *masalahah* dengan *masalahah* atau *masalahah* dengan *mafsadah*. Untuk menghindari kontradiksi tersebut al-Imam al-Ghazâlî menerima *galabat al-Úann* sebagai syarat untuk menerima sebuah *masalahah*. Syarat ini digunakan oleh Imam al-Ghazâlî apabila terjadi kontradiksi antara *masalahah* dan *masalahah*, atau *masalahah* dengan *mafsadah*. Ini karena menurut Imam al-Ghazâlî *masalahah* sinonim dengan *maq sid al-syari'ah* yang di dalamnya merangkumi pencapaian *masalahah* dan penolakan *mafsadah*<sup>68</sup>. Pengamalan secara bebas sebelum dipastikan ia selamat dari sebarang kontradiksi tidak dibolehkan. Oleh itu, jika *masalahah* tersebut benar-benar terhindar dari sebarang kontradiksi dengan yang lain maka ia boleh diamalkan<sup>69</sup>.

Berdasarkan pembahasan di atas, jelaslah bahwa hubungan antara *masalahah* dan *mafsadah* dalam *maq sid al-syari'ah* sangatlah erat sehingga sukar untuk dipisahkan, karena untuk mencapai *maq sid al-syari'ah* yang sebenarnya memerlukan pentarjihan

---

<sup>65</sup> Ridzwan Ahamad, *Standard Masalahah dan Mafsadah*, 89

<sup>66</sup> Ibn 'Asyir, *Maq sid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, 281

<sup>67</sup> Al-Sy tibî, *al-Muwfaqat*, juz 2, 20

<sup>68</sup> Al-Gazâlî, *al-Mustasfâ*, 275.

<sup>69</sup> Al-Gazâlî, *As-salâh al-Qiyâs*, Fahad Ibn Muhammad al-Sadhân (Muhâqqiq), Riyadh: Maktabah al-'Abikân 1994M/1413H), 99

di antara *maslahah* dan *mafsadah*<sup>70</sup>. Hal tersebut terjadi setelah dilakukan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sesuatu itu benar-benar *maslahah*. *Galabat al-Úann* dapat dijadikan standard yang diletakkan untuk *mentarjih* ketika terjadi kontradiksi dan dapat dijadikan hujah.

Selain itu, untuk mencapai *Maq sid al-Syari'ah* dengan mengamalkan *pentarjih* antara *maslahah* dengan *mafsadah* dapat dilakukan dengan pemahaman bahwa *maslahah* dikaitkan secara langsung dengan perintah (*al-Amr*) sedangkan *mafsadah* dikaitkan secara langsung dengan larangan (*al-Nahy*)<sup>71</sup>. Dengan demikian, apa saja yang diperintahkan oleh Syarak merupakan *maslahah* dan ia merupakan tujuan Syarak yang sebenarnya dengan melakukan perintah tersebut, sedangkan apa saja yang dilarang oleh Syarak adalah *mafsadah* dan ia adalah tujuan dari Syarak untuk meninggalkan perbuatan tersebut.

Jika *maslahah* dan *mafsadah* diketahui melalui perintah dan larangan maka ia tentu tidak bertentangan dengan Syarak, karena menurut *Im m al Sy tibî* bahwa *maslahah* haruslah sesuai dengan apa yang telah di tentukan oleh Syarak<sup>72</sup> dan bukan berdasarkan hawa nafsu<sup>73</sup>. *Im m al Sy tibî* juga telah membahas hubungan di antara *maslahah* dan *mafsadah* dalam mencapai maksud Syarak dengan mengetahui '*illah*, karena '*illah* berhubungan dengan perintah wajib (*aw mir*), kebolehan (*ib hah*) dan *maf sid* atau kerusakan yang berkaitan dengan larangan-larangan (*naw hi*) mengikut pandangan *Im m al Sy tibî*. Menurut beliau lagi, '*illah* suatu hukum itu termasuk *kemaslahatan* dan *kemafsadahan* itu sendiri<sup>74</sup>.

Malah untuk mencapai *Maq sid*, *Im m al Sy tibî* telah mengaitkan *maslahah* dan *mafsadah* dengan *al-Dar riyah al-Khamsah*. Menurut beliau, *maslahah* yang paling besar ialah melaksanakan *al-Dar riyah al-Khamsah* yang diakui oleh seluruh agama, sedangkan *mafsadah* terbesar ialah meninggalkan *al-Dar riyah al-Khamsah*<sup>75</sup>. Dengan begitu, konsep *al-Dar riyah* merupakan konsep yang di dalamnya terangkum konsep *maslahah* dan *mafsadah* untuk mencapai tujuan Syarak yang sebenarnya.

---

<sup>70</sup> Muhammad Bakar Ism 'il Hubaib, *Maq sid al-Syar 'ah Ta'silan wa Taf'ilan*, (Makah Mukaramah: Id rah Dakwah wa al-Ta'lim bi R bitah al - lam al- Isl mi, 1427H), 104

<sup>71</sup> Al- Sy tibi, *al- Muw faq t*, J II, Juz III, 112

<sup>72</sup> *Ibid.*, Jilid 1, Juz 1, cet 3, 28

<sup>73</sup> *Ibid.*, Jilid 1, Juz 2, cet. 3, 29

<sup>74</sup> العلة هي المصلحة نفسها أو المفسدة Lihat, *Ibid.*, 196

<sup>75</sup> Al- Sy tibi, *al- Muw faq t*, J. I, Juz II, Cet.III, 7 dan 157

Bagaimanapun, *masalah Dar riyah* merupakan *masalah* yang berkaitan dengan keperluan asas untuk *kemaslahatan* di dunia dan di akhirat. Tanpanya, maka kehidupan manusia di dunia akan pincang bahkan mengakibatkan kerusakan dan hilangnya kenikmatan hidup, selain itu boleh menghilangkan keselamatan dan kenikmatan di akhirat<sup>76</sup>. Pentarjihan antara *masalah* dan *mafsadah* dilakukan oleh Im m al-Ghaz lî dan Im m al Sy tibî untuk mencapai tujuan Syarak yang sebenarnya dengan melihat *jihah al-G libah*. Jika *masalah* merupakan *jihah al- G libah* maka ia merupakan tujuan Syarak yang sebenarnya sedangkan jika *mafsadah* merupakan *jihah al- G libah* maka ia merupakan tujuan Syarak yang sebenarnya<sup>77</sup>.

Dengan begitu pencapaian *masalah* dan penolakan *masalah* merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan Syarak baik menurut Im m al-Ghaz lî atau Im m al Sy tibî. Walaupun kedua konsep ini tidak dapat berdiri dengan sendiri untuk mencapai *maq sid al-syari'ah* karena ia berkaitan dengan kosep lain seperti *hikmah*, *'illah*, *amr wa nahyu* juga *al-Dar riyah al-Khamsah*. Dengan penjagaan terhadap konsep *al-Dar riyah al-Khamsah* ini maka akan tercapainya *maq sid al-syari'ah* yang bertujuan untuk mencapai *kemaslahatan* di dunia dan di akhirat<sup>78</sup>. Namun pencapaian terhadap *masalah* dan penolakan terhadap *mafsadah* merupakan usur yang paling penting dan tujuan paling utama yang hendak dicapai dalam *maq sid al-syari'ah*<sup>79</sup>. Karena apapun perintah Allah SWT yang dijelaskan dalam kitab-Nya al-Qur'an pasti mengandung *masalah*, oleh itu Allah SWT perintahkan untuk melaksanakannya. Sedangkan apa saja yang Allah SWT larang dalam Al-Qur'an tentulah mengandungi *mafsadah* maka Allah SWT perintahkan untuk menjauhinya<sup>80</sup>.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 7. Lihat juga Wahbah al-Zuhaylî, *al-Wajîz fi Usul al-Fiqh*, Cet, Ulangan I, (Dimasyq: D r al-Fikr, 1999 M/ 1419 H), 92. Muhammad al-T hir Ibn 'Asy r, *maq sid al-Syari'ah*, 300

<sup>77</sup> Al-Gaz lî, *al-Mankh l min Ta'liq t al- Usul*, Mu'ammad Hasan Haytu(Muhaqqiq), (Beyr t: D r al-Fikr al Mu'asir,1998M), Cet III, 470 bandingkan dengan Al-Sy tibi, *al-Muw faq t*, J.I, Juz II, Cet. III, 20-21

<sup>78</sup> Al- Sy tibi, *al- Muw faq t*, 7, 'Izz al Din 'Abd al-SalÉm, *Qaw 'id al-Ahk m*, 11

<sup>79</sup> Ini juga diakui oleh pengkaji terkini yang mengatkan bahwa jika didasarkan pada perbuatan dan perkaitan di antara hukum *taklifi* dengan hukum *wad'i* dan tujuan pentaklifen Syarak maka konsep *ta'lil al-ahk m* merupakan asas kewujudan konsep *masalah* dan *mafsadah*. Ini karena pentaklifen Syarak itu sendiri baik menolak *mafsadah* atau mencapai *masalah* atau keduanya sekaligus. Sedangkan konsep *masalah* dan *mafsadah* menjadi asas pada kewujudan kosep *maq sid al-Syari'ah*. Seterusnya konsep *maq sid al-Syari'ah* pula menjadi asas pada kewujudan ilmu *usul al-fiqh*. Lihat Ridzwan Bin Ahmad, "Permasalahan Ta'lil al-Ahk m sebagai Asas Penerimaan Maq sid al-Shari'ah Menurut Ulama usul", *Jurnal Fiqh*: No. 5(2008), h. 169-195

<sup>80</sup> 'Izz al dîn 'Abd al-Sal m, *Qaw 'id al-Ahk m*, 14. Al-Sy tibi, *al-Muw faq t*, Juz II, 298-299, Juz III, 112. 'Abd al Rahm n Ibn Nasir Al Sa'di, *Al Qaw 'id Wa Al Usul al J mi'ah wa al Fur q wa Al Taq simu Al Badi'ah Al N fi'ah*, (T.T.P:Maktabah Al Sunah, 2002 M), Cet.I, 35.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep *maslahah* dan *mafsadah* merupakan asas dari pemikiran *maq sid al-syari'ah*, ini karena *maq sid al-Syari'ah* secara umumnya disandarkan pada *maslahah* dan *mafsadah* itu sendiri.

### C. KESIMPULAN

Pemahaman tentang konsep *maslahah* dan *mafsadah* sememangnya harus dikuasai oleh para ulama dalam proses istinbat hukum Islam, sebab untuk mencapai *maq sid al-syari'ah* maka pencapaian terhadap *maslahah* dan penolakan terhadap *mafsadah* yang sebenarnya sangat diperlukan. Pentarjihan kedua konsep tersebut untuk mencapai tujuan Syarak yang sebenarnya dapat dilakukan. Sehingga, Istinbat suatu hukum sesuai dengan kehendak syarak yang sebenar. Pendekatan seperti *hikmah*, *'illah*, *amr wa nahyu* juga *al-Dar riyah al-Khamsah* boleh dilakaukan untuk mencapai *maq sid al-syari'ah*, namun pencapaian terhadap *maslahah* dan penolakan terhadap *mafsadah* merupakan usur yang paling penting dan tujuan paling utama yang hendak dicapai dalam seluruh proses istinbat hukum. Sehingga kedua konsep tersebut merupakan asas dari pemikiran *maq sid al-syari'ah*.

Bagaimanapun pemakaian konsep *maslahah* dalam Istinbat hukum Islam sangat berkaitan dengan peristiwa yang tidak *dinash* secara *Sarih*. Oleh karena itu, akal berperan sangat penting dalam istinbat hukum Islam dengan kawalan dari *nash* agar ia tidak tersasar dan menyeleweng dari tujuan Syarak yang sebenarnya. Ini karena akal manusia tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada, baik berkaitan adat atau muamalat secara tersendiri. Penggunaan akal yang dimaksud di sini pula ialah akal para Mujtahid yang dijaga oleh *nash* dan bukannya akal masyarakat umum yang terbuka kepada penyelewengan serta kesalahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al Mun’im, Mahm d ‘Abd al Rahm n (1999M), *Mu’jam al Musytalah t wa al Alf z al Fiqhiyyah*, Q hirah: D r al Fadilah
- ‘Abd al-Sal m, ‘Izz al-Dîn (1968M/1388H), *Qaw ’id al-Aĥk m fi Mas lih al-An m*, edisi revisi , Q hirah: D r al Syarq
- ‘Abd Rahm n, Jal l al Dîn ( 1983M/1403H), *al Mas lih al Mursalah wa Mak natuh fi al Tasyrġ* , Cet.I, T.T.P. D r al Kutub al Jamġġ .
- \_\_\_\_\_ (1992M/1413H), *G yah al Wusul ila Daq iq ‘Ilm al Usul: al Adillah al Mukhtalaf F ĩha*, Cet I, Syubra: Matba’ah al Jabalawi.
- ‘Abd al Wah b Khall f(1943M/1361H), *‘Ilm Usul al Fiqh*, Mesir: Maktabah Dakwah Al Isl miyyah
- ‘Ālim, Y suf H mid (1994M/1415H), *al Maq sid al ‘Āmmah li al Syari’ah al Isl miyyah*, Cet II, Riy d: al D r al ‘Ālamiyah li al Kutub al Isl mi
- Al-Āmidi (2003M/1424H), *Al Ihk m Fi Usul Al Ahk m*, Riy d: D r Al Syami’i
- al –Attas, Syed Muhammad Naquib (1988M), *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of The Aqa’id al Nasafi*, cet1, Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya
- Al-Badawi, Y suf Ahmad Muhammad (t.t), *Maq sid al-Syari’ah ‘Inda ibn Taimiyyah*, D r al Naf is: Yordan
- Al B ti, Muhammad Sa’ġd Ramad n ( 2000M ), *Daw bit al Maslahah fi al Syari’ah al Isl miyyah*, Cet VI, Beir t: Muassasah al Ris lah.
- al- F sġ, ‘Al l(1993M), *Maq sid al- Syari’ah al- Isl miyyah wa Mak rimuh* , Cet.V, Beir t: D r al Garb al Isl mi
- al-Gaz li (2008M), *Al Mustasf min ‘Ilm al Usul*, ‘Abdullah Mahm d Muhammad Umar( Muhaqqiq), Cet I, Beir t: D r al Kutub al ‘Ilmiyah
- \_\_\_\_\_,(1994M/1413H), *As s al-Qiy s*, Fahd Ibn Muhammad al-Sadh n (Muhaqqiq), Riy d: Maktabah al-‘Abġk n
- \_\_\_\_\_,(1998M), *al-Mankh l min Ta’liq t al-Usul*, Muhammad Hasan Haytu (Muhaqqiq), Cet III, Beyr t: D r al-Fikr al Mu’asir
- al-Juwayni (1399H), *Al Burh n Fi Usul Al Fiqh*, ‘Abd Al ‘Azim al Dib (Muhaqqiq), Cet I, Qatar: Kuliyah al Syari’ah, J mi’ah Qatar

- Al-Qar fi, Syih b al Dîn Ab al ‘Ab s Ahmad ibn Idrîs (1973M/1393H), *Syarh Tanqîh al Fusul fi Ikhtisâr al Mahsûl fi al Usul*, T ha ‘Abd al Rauf Sa’ad (Muhaqqiq),  
Beir t: D r al Fikr
- Al-Qat n, Manna’ (2001M), *T rîkh al Tasyrîk Al Isl mi*, Cet V, Q hirah: Maktabah Wahbah.
- al R zi Muhammad ibn Abî Bakr ibn ‘Abd al Q dir ( 1967M), *Mukhtar al Sihah*, Cet I,  
Beir t: D r al Kutub al ‘Arabî
- Al R zi, Fakhr al-Dîn (t.t), *al Mahsûl fi ‘Ilm Usul al Fiqh*, J bir Qiyad al Alw ni  
(Muhaqqiq), Beir t: Muassasah al Ris lah
- Al Sa’dî, ‘Abd al Rahm n Ibn Nasir (2002M), *Al Qaw ’id Wa Al Usul al J mi’ah wa al Fur q wa Al Taq sîmu Al Badî’ah Al N fi’ah*, Maktabah Al Sunah
- al Sy fi’i, Muhammad Ibn Idrîs (t.t.), *Al Ris lah*, Ahmad Muhammad Sy kir  
(Muhaqqiq), Beir t: D r al Kutub al ‘Ilmiyyah
- al Sy tibi (2003 M / 1424 H), *al-Muw faq t fi Usul al-Syari’ah*. Beir t: D r al Kutub  
al ‘Ilmiyyah  
\_\_\_\_\_ ( 2003M/1424H ), *al I’tis m*, Sayyid Ibr him( Muhaqqiq), QÉhirah: DÉR al-  
Hadis
- Al-Syawk ni, Muhammad ibn ‘Ali ( 2000M/1421H), *Irsy d al Fuh l ila Tahqiq al Haq min ‘Ilm al Usul*, Abi Hafs Sami ibn al ‘Arabi al Asyra (Muhaqqiq), Cet I,  
Riy d: D r al Fadilah
- al Yasu’i, Al-Ab Luwis Ma’l f ( t.t), *al Munjid fi al Lugah wa al Adab wa al ‘Ul m*, Cet  
XIX, Beyr t: Matba’ah al Katulikiyah
- al Y bi, Muhammad Sa’ad Ibn AÍmad Ibn Mas‘ d (1998M/1418H), *Maq sid al-Syari’ah al- Isl miyyah wa ‘Al qatah bi al- Adilah al- Syar’iyyah*. Cet.I, Al  
Mamlakah al ‘Arabiyah al Sa‘ diyyah: D r al Hijrah
- al Zuhayli, Wahbah (2007M/ 1428H), *Usul al-Fiqh al Isl mi*, Dimasyq: D r al Fikr  
\_\_\_\_\_, (1999 M/ 1419 H), *al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, Cet, Ulangan I, Dimasyq: D r  
al-Fikr
- Akbar Sarif (2012), *Analisis Perbandingan Konsep Masalah dan Mafsadah antara Imam al-Ghazzali dan Imam al-Shatibi* (Thesis Master, Jabatan Fiqh dan Usul  
Akademi Pengajian Islam University Malaya, 2012M)
- Anis, Ibr him ( 1972M), *Mu’jam al Wasit*, Juz II, Cet II, QÉhirah:t.tp

- Asmadi Mohamed Naim( 2003), “Maslahah dan NaĤ- Suatu Wacana Semasa”, *Jurnal Syariah*, 11: 2, 2003.
- Fadl al-Allah, Mahdi (t.t), *al-Ijtih d wa Al-Mantiq al-Fiqhi Fi al-Isl m*, Beyr t: D r al-T li’ah
- Ibn ‘Asy r (2001M/1421H), *Maq sid al- Syari’ah Al Isl miyyah*, Cet.II, Yordan: D r Al Naf is.
- Ibn Manz r (1994 M/ 1414 H), *Lis n al ‘Arab*, Cet III, Beyr t: D r Sadir
- Ibn Zakariy , Abi al Husain Ahmad ibn F ris (1971M/1391H), *Mu’jam Maq yis al Lugah*, ‘Abd al Sal m Muhammad H r n (Muhaqqiq), Cet II, Mesir: Matba’ah Mustaf al B bi al Halabi
- Ism ’il Hubaib, Muhammad Bakar, (1427H), *Maq sid al-syari’ah Ta’silan wa Taf’ilan*, Makah Mukaramah: Id rah Dakwah wa al-Ta’lim bi R bitah al –‘ lam al-Isl mi
- Muhammad ‘Abd (2008M), *Maq sid al-syari’ah Qiblah al Mujtahidin: Ab H mid al Gaz li NamĒzajan*, dalam *MaqĒĒid al-SyarĒ’ah wa al IjtihĒd BuĒĒsun Manhajiyatun wa nam zij Tatbiqiyyah*, Ahmad Zaki Yam ni (Taqdim), Q hirah: Muassasah al Furq n Li Tur s al Isl mi
- Mustafa Zayd (2006 M/ 1427 H), *Al Maslahah fi Al Tasyri’ al Isl mi*, Cet.III, Mesir: D r al Yasar.
- Ridzwan bin Ahmad(2004M), *Standard masalahah dan mafsadah dalam penentuan hukum Islam semasa di Malaysia*. (Thesis Doktoral Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam University Malaya)
- \_\_\_\_\_ (2008), “Permasalahan Ta’lil al–Ahkam sebagai Asas Penerimaan Maqasid al–Shari’ah Menurut Ulama usul”, *Jurnal Fiqh*: No. 5, 2008
- S n , Qutb Mustaf (2000M/1420H), *Mu’jam Mustalah t Usul al Fiqh*, Dimasyq: D r al Fikr
- Suratmaputra, Ahmad Munif (2002M), *Filsafat Hukum Islam al Ghazali: Masalahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, Cet I, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Wan Mohd Nor Wan Daud dan Khalif Muammar(2011), *Kerangka Komprehensif Pemikiran melayu abad 17 Masihi berdasarkan manuskrip Durr al Faraid karangan Shaykh Nurudin al Raniri*, Kertas kerja Di bentangkan dalam The

worldview of Islamic Series Course, Anjuran HAKIM dan Curiosity Institute,  
8 Januari 2011